

# Pengaruh *Cash holding* dan *Financial leverage* terhadap *Income smoothing* pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Pascapandemi COVID-19

Muhammad Akbar Widya Putra<sup>1</sup>, Oryza Tannar<sup>2\*</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

[22013010171@student.upnjatim.ac.id](mailto:22013010171@student.upnjatim.ac.id), [oryza.tannar.ak@upnjatim.ac.id](mailto:oryza.tannar.ak@upnjatim.ac.id)

\*Corresponding Author

Submitted: 12 Mei 2026

Accepted: 15 Mei 2026

Published: 1 Juli 2026

## ABSTRACT

*The post-pandemic economic recovery period of 2022–2024 has heightened uncertainties in corporate earnings stability, particularly within Indonesia's food and beverage sector. This study examines the effect of cash holding and financial leverage on income smoothing practices among food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during that period. Grounded in agency theory and signaling theory, this research argues that both variables may create incentives for management to engage in earnings-smoothing behavior. A quantitative approach was employed using secondary data from annual audited financial reports. Purposive sampling yielded 47 companies, resulting in 141 firm-year observations over three years. Income smoothing was measured using the Eckel Index, cash holding was proxied by the ratio of cash and cash equivalents to total assets, and financial leverage was measured by the ratio of total debt to total assets. Binary logistic regression was applied using IBM SPSS 27. Results of the simultaneous test indicate that cash holding and financial leverage jointly influence income smoothing (sig. 0.049). Partially, cash holding has a significant negative effect on income smoothing (sig. 0.024), suggesting that higher cash reserves reduce the likelihood of earnings-smoothing practices. Financial leverage, however, shows no significant effect (sig. 0.142), indicating that debt pressure alone does not drive income smoothing in this sector during the post-pandemic recovery. These findings underscore the importance of strengthening corporate governance and transparency to safeguard the credibility of financial reporting.*

**Keywords:** *cash holding; Eckel Index; financial leverage; food and beverage; income smoothing; food and beverage.*

## PENDAHULUAN

Periode 2022–2024 ditandai dengan pemulihan ekonomi global pascapandemi COVID-19 yang masih disertai perlambatan pertumbuhan ekonomi, tekanan inflasi, serta ketidakstabilan rantai pasok global (World Bank, 2024). Di Indonesia, kebijakan suku bunga yang relatif tinggi dan fluktuasi harga komoditas turut meningkatkan tekanan biaya operasional perusahaan, khususnya pada sektor makanan dan minuman yang sensitif terhadap perubahan harga bahan baku (Bank Indonesia, 2024). Kondisi tersebut dapat memengaruhi stabilitas kinerja perusahaan dan mendorong manajemen untuk menjaga persepsi positif investor melalui penyajian laba yang stabil. Kondisi pemulihan ekonomi pascapandemi turut meningkatkan ketidakpastian terhadap stabilitas laba perusahaan akibat perubahan pola konsumsi masyarakat, kenaikan biaya distribusi, serta fluktuasi harga bahan baku. Pada situasi tersebut, perusahaan dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil guna menjaga kepercayaan investor, kreditor, dan pasar terhadap prospek perusahaan di tengah tekanan ekonomi yang masih berlangsung.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi investor dan kreditur dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi laba menjadi perhatian penting karena digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan penilaian risiko perusahaan (Saputri & Febyansyah, 2023). Perusahaan dengan laba yang relatif stabil cenderung dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi (Joana & Abdi, 2022). Oleh karena itu, manajemen memiliki dorongan untuk mempertahankan kestabilan laba melalui praktik *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba antarperiode agar kinerja perusahaan terlihat lebih stabil (Musyafa & Kholilah, 2023).

Praktik *income smoothing* dapat dijelaskan melalui *agency theory* yang menyatakan adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal akibat asimetri informasi (Istikasari, 2022). Dalam kondisi tertentu, manajemen dapat menggunakan kebijakan akuntansi tertentu untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor dan kreditur (Sylvanita et al., 2025). Selain itu, *signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan cenderung memberikan sinyal positif kepada investor melalui penyajian laba yang stabil untuk menjaga kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan (Spence, 1973). Dengan demikian, praktik *income smoothing* dapat dipandang sebagai upaya manajemen dalam menjaga persepsi positif investor dan kreditur terhadap kondisi perusahaan.

Fenomena praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa risiko distorsi informasi laba masih dapat terjadi. Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang mengalami permasalahan terkait dugaan manipulasi laporan keuangan sehingga memengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi isu penting dalam pelaporan keuangan perusahaan, khususnya pada sektor makanan dan minuman yang memiliki tingkat persaingan tinggi dan sensitif terhadap kondisi ekonomi (Nurhasanah & Chamalinda, 2025). Selain itu, sektor makanan dan minuman memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan harga bahan baku, fluktuasi permintaan pasar, serta persaingan usaha yang ketat. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan dan stabilitas laba secara konsisten agar tetap mampu menjaga kepercayaan investor dan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, sektor ini dinilai memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap praktik *income smoothing* dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi *income smoothing* adalah *cash holding*. *Cash holding* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas dan mendukung aktivitas operasional perusahaan (Tiarsih et al., 2022). Kepemilikan kas yang tinggi memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam mengelola stabilitas keuangan perusahaan sehingga berpotensi mendorong praktik *income smoothing* (Angreini & Nurhayati, 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* karena kas lebih difokuskan untuk kebutuhan operasional perusahaan (Rahma et al., 2025). Selain *cash holding*, *financial leverage* juga diperkirakan memengaruhi praktik *income smoothing*. Tingginya tingkat utang perusahaan dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk menjaga stabilitas laba guna mempertahankan kepercayaan kreditur dan investor (Bala et al., 2022). Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Musyafa & Kholilah (2023) menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan Arya et al. (2023) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara *cash holding* dan *financial leverage* terhadap praktik *income smoothing* masih belum memiliki konsistensi empiris. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pengujian lebih lanjut, terutama pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi yang ditandai dengan meningkatnya tekanan bisnis, ketidakpastian pasar, serta perubahan dinamika keuangan perusahaan dibandingkan periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil identifikasi awal menggunakan Indeks Eckel pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, jumlah perusahaan yang terindikasi melakukan *income smoothing* lebih besar dibandingkan perusahaan

yang tidak melakukan praktik tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih relevan untuk diteliti, terutama pada sektor makanan dan minuman yang menghadapi tekanan ekonomi dan persaingan bisnis yang tinggi. Selain itu, penelitian mengenai *income smoothing* pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi masih relatif terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan di negara berkembang, khususnya Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi bagi akademisi, investor, maupun manajemen perusahaan dalam memahami kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *cash holding* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

### STUDI LITERATUR

#### Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *income smoothing* menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih menjadi topik yang banyak diteliti karena berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan investor. Berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh *cash holding* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing*, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor makanan dan minuman selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Adapun ringkasan penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
Asri & Fauziati (2022)	<i>Cash holding</i> terhadap <i>income smoothing</i>	<i>Cash holding</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> .	Belum berfokus pada sektor makanan dan minuman pada periode pascapandemi.
Musyafa & Kholilah (2023)	<i>Cash holding</i> dan <i>financial leverage</i> terhadap <i>income smoothing</i>	<i>Cash holding</i> dan <i>financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> .	Menunjukkan adanya perbedaan arah hubungan variabel terhadap <i>income smoothing</i> .
Rahma et al. (2025)	<i>Cash holding</i> terhadap <i>income smoothing</i>	<i>Cash holding</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .	Pengaruh <i>cash holding</i> masih belum konsisten secara empiris.
Bala et al. (2022)	<i>Financial leverage</i> terhadap <i>income smoothing</i>	<i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .	Belum mengkaji sektor food and beverage di Indonesia.
Saputri & Febyansyah (2023)	<i>Financial leverage</i> terhadap <i>income smoothing</i>	Leverage berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .	Belum mempertimbangkan kondisi ekonomi pascapandemi.
Dwiputri et al. (2022)	<i>Financial leverage</i> terhadap <i>income smoothing</i>	<i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> .	Menunjukkan adanya inkonsistensi hubungan leverage terhadap <i>income smoothing</i> .

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
Yudistira (2022)	<i>Financial leverage</i> terhadap <i>income smoothing</i>	<i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .	<i>Leverage</i> belum mampu menjelaskan praktik <i>income smoothing</i> secara konsisten.
Arya et al. (2023)	<i>Cash holding</i> dan <i>financial leverage</i> terhadap <i>income smoothing</i>	<i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .	Penelitian belum berfokus pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa penelitian menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* karena tingginya kepemilikan kas memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menjaga stabilitas laba perusahaan Asri & Fauziati (2022). Tingkat kas yang tinggi memungkinkan perusahaan memiliki ruang diskresi yang lebih besar dalam pengelolaan keuangan sehingga praktik *income smoothing* berpotensi dilakukan untuk mempertahankan persepsi positif investor terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Musyafa & Kholilah (2023) menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan Rahma et al. (2025) menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan *cash holding* terhadap *income smoothing* masih belum konsisten dan memerlukan pengujian lebih lanjut.

Pada variabel *financial leverage*, Bala et al. (2022) serta Saputri & Febyansyah (2023) menemukan bahwa leverage berpengaruh terhadap *income smoothing* karena tingginya tingkat utang dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk mempertahankan stabilitas laba perusahaan. Sebaliknya, Dwiputri et al. (2022) dan Musyafa & Kholilah (2023) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan Yudistira (2022) serta Arya et al. (2023) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *cash holding* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* masih belum memiliki hasil empiris yang konsisten. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri, kondisi ekonomi, periode penelitian, serta mekanisme tata kelola perusahaan yang berbeda pada masing-masing penelitian. Selain itu, penelitian mengenai *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi 2022–2024 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *cash holding* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

### Signaling theory

*Signaling theory* menjelaskan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal, sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal melalui laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi (Spence, 1973). Laporan keuangan menjadi media utama dalam menyampaikan sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan kepada investor dan kreditur (Arigawati, 2025). Dalam konteks ini, laba yang stabil sering dipersepsikan sebagai sinyal positif karena mencerminkan risiko perusahaan yang relatif rendah dan kinerja yang baik.

Praktik *income smoothing* dapat dipandang sebagai bentuk penyampaian sinyal oleh manajemen untuk mempertahankan persepsi positif pasar terhadap perusahaan. Selain itu, tingkat *cash holding* dan *financial leverage* juga dapat menjadi sinyal terkait kondisi likuiditas dan risiko keuangan perusahaan. Tingkat kas yang tinggi menunjukkan fleksibilitas keuangan perusahaan, sedangkan *leverage* yang tinggi mencerminkan besarnya risiko pendanaan perusahaan (Yudistira, 2022).

### Agency theory

*Agency theory* menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent dalam pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan tersebut menimbulkan potensi konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham. Kondisi ini memungkinkan manajemen melakukan tindakan oportunistik untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Salah satu bentuk perilaku oportunistik tersebut adalah praktik *income smoothing*. Manajemen dapat menggunakan fleksibilitas dalam kebijakan akuntansi untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan demi mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor dan kreditor. Tingginya *cash holding* dan *financial leverage* juga dapat meningkatkan konflik keagenan karena memberikan ruang diskresi yang lebih besar bagi manajemen dalam pengelolaan keuangan perusahaan (Emanuel et al., 2022).

### **Income smoothing**

*Income smoothing* merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba antarperiode agar laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil (Utami & Ananda, 2023). Stabilitas laba dianggap mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan dan menurunkan persepsi risiko pasar. Iskandar et al. (2022) menjelaskan bahwa *income smoothing* dilakukan secara sengaja melalui kebijakan akuntansi maupun aktivitas operasional tertentu untuk mencapai pola laba yang dianggap normal. Praktik ini dapat dilakukan melalui pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban, pengalokasian biaya antarperiode, maupun penggunaan kebijakan akuntansi tertentu. Dalam penelitian ini, *income smoothing* diukur menggunakan Indeks Eckel untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan perataan laba.

### **Cash holding**

*Cash holding* merupakan jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional serta menjaga likuiditas perusahaan (Hapsari & Norris, 2022). Kepemilikan kas yang memadai memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional, investasi, dan menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dalam perspektif teori keagenan, *cash holding* yang tinggi dapat meningkatkan peluang tindakan oportunistik manajemen karena kas merupakan aset yang paling mudah dikendalikan. Sementara itu, berdasarkan *signaling theory*, tingkat kas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan. Oleh karena itu, manajemen diduga memiliki insentif untuk menjaga stabilitas laba melalui praktik *income smoothing* ketika perusahaan memiliki tingkat *cash holding* yang tinggi (Asri & Fauziati, 2022).

### **Financial leverage**

*Financial leverage* menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan (Pratiwi et al., 2023). Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan besarnya kewajiban perusahaan terhadap kreditor dan meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung menghadapi tekanan untuk mempertahankan stabilitas laba agar tetap memperoleh kepercayaan dari investor maupun kreditor. Dalam perspektif *agency theory*, tekanan kontrak utang dapat mendorong manajemen melakukan *income smoothing* guna mengurangi persepsi risiko dan menghindari pelanggaran perjanjian utang. Oleh karena itu, *financial leverage* diduga memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing* (Saputri & Febyansyah, 2023).

### **Pengembangan Hipotesis**

*Cash holding* yang tinggi memberikan fleksibilitas keuangan dan ruang diskresi yang lebih besar bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dalam perspektif *agency theory*, kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang tindakan oportunistik manajemen dalam menentukan kebijakan pelaporan laba. Selain itu, berdasarkan *signaling theory*, perusahaan cenderung menjaga stabilitas laba sebagai sinyal positif untuk mempertahankan kepercayaan investor terhadap kondisi

keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *cash holding* yang tinggi diduga memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik *income smoothing*.

### H1: *Cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

*Financial leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Tingginya tingkat utang dapat meningkatkan tekanan dari kreditur dan memunculkan debt covenant pressure sehingga mendorong manajemen mempertahankan stabilitas laba perusahaan. Dalam perspektif agency theory dan signaling theory, kondisi tersebut dapat mendorong praktik *income smoothing* sebagai upaya menjaga kepercayaan investor dan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

### H2: *Financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Penulis (2026)

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian, *cash holding* dan *financial leverage* diperkirakan memengaruhi praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Hubungan antarvariabel tersebut diuji melalui pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik biner.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 83 perusahaan sektor makanan dan minuman. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan beberapa kriteria, yaitu perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan audited selama periode penelitian, menggunakan mata uang rupiah, tidak mengalami kerugian, dan menyajikan data penelitian secara lengkap. Perusahaan yang mengalami kerugian tidak dimasukkan dalam sampel penelitian karena kondisi laba negatif berpotensi memengaruhi kestabilan perhitungan Indeks Eckel serta menyebabkan klasifikasi praktik *income smoothing* menjadi kurang akurat. Selain itu, penggunaan perusahaan dengan laba positif secara konsisten bertujuan untuk menjaga homogenitas data penelitian sehingga pengukuran praktik *income smoothing* dapat dilakukan secara lebih valid dan representatif. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 47 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 141 observasi selama tiga tahun pengamatan (Sugiyono, 2023).

Meskipun demikian, penggunaan kriteria perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan tidak mengalami kerugian berpotensi menimbulkan survivorship bias karena penelitian cenderung merepresentasikan perusahaan dengan kondisi keuangan yang relatif stabil. Namun, kriteria tersebut tetap digunakan untuk menjaga konsistensi data penelitian serta meningkatkan ketepatan pengukuran variabel *income smoothing* sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat lebih valid dan reliabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* yang diukur menggunakan Indeks Eckel (1981). Perusahaan dikategorikan melakukan *income smoothing* apabila nilai indeks kurang dari 1, sedangkan nilai indeks lebih dari atau sama dengan 1 dikategorikan tidak melakukan *income smoothing*. Variabel independen terdiri atas *cash holding* dan *financial leverage*. *Cash holding* diukur menggunakan rasio kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan (Asri & Fauziati, 2022), sedangkan *financial*

*leverage* diukur menggunakan rasio total utang terhadap total aset perusahaan (Dwiputri et al., 2022).

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}}$$

Sumber : (Sari et al., 2021)

Keterangan:

$CV_{\Delta I}$  : koefisien variasi perubahan laba

$CV_{\Delta S}$  : koefisien variasi perubahan penjualan

Variabel *income smoothing* diklasifikasikan dalam bentuk dummy berdasarkan nilai Indeks Eckel. Perusahaan yang terindikasi melakukan praktik *income smoothing* diberikan kode 1 apabila memiliki nilai Indeks Eckel kurang dari 1, sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *income smoothing* diberikan kode 0 apabila memiliki nilai Indeks Eckel lebih dari atau sama dengan 1. Penggunaan klasifikasi *dummy* tersebut bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi praktik *income smoothing* serta menyesuaikan dengan penggunaan metode regresi logistik biner dalam penelitian ini.

Sebagai ilustrasi, perusahaan dengan nilai Indeks Eckel sebesar 0,85 dikategorikan melakukan praktik *income smoothing* karena memiliki nilai indeks kurang dari 1. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai Indeks Eckel sebesar 1,12 dikategorikan tidak melakukan praktik *income smoothing* karena memiliki nilai indeks lebih dari atau sama dengan 1.

$$\text{Cash holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Asri & Fauziati, 2022)

$$\text{Financial leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Dwiputri et al., 2022)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik biner (*binary logistic regression*) dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 27. Metode ini dipilih karena variabel dependen dalam penelitian bersifat dummy, yaitu perusahaan yang terindikasi melakukan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Regresi logistik biner dinilai sesuai karena mampu mengestimasi probabilitas terjadinya suatu kategori pada variabel dependen yang bersifat dikotomis serta tidak mensyaratkan asumsi normalitas data secara ketat seperti pada regresi linier. Sebelum pengujian model dilakukan, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengendalian outlier melalui pemeriksaan data ekstrem pada masing-masing variabel untuk meminimalkan potensi distorsi hasil analisis dan meningkatkan kestabilan model penelitian.

Tahapan analisis data dilakukan melalui uji statistik deskriptif, pengujian kelayakan model regresi logistik menggunakan uji Hosmer and Lemeshow, Overall Model Fit (-2 Log Likelihood), pengujian multikolinearitas antarvariabel independen, serta pengujian koefisien determinasi menggunakan Nagelkerke R Square. Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antarvariabel independen sehingga model regresi yang digunakan tetap stabil dan layak untuk diinterpretasikan. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan dan uji parsial untuk mengetahui pengaruh *cash holding* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing*.

## HASIL

### Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Income smoothing</i>	141	0	1	.67	.473
<i>Cash holding</i>	141	.0015	.5727	.124727	.1142824
<i>Financial leverage</i>	141	.0672	2.6417	.433105	.3454725
Valid N (listwise)	141				

Sumber: Output SPSS 27, Data Sekunder telah diolah.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian menggunakan 141 data observasi perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2022–2024. Variabel *income smoothing* memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata sebesar 0,67, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan terindikasi melakukan *income smoothing*. Nilai standar deviasi sebesar 0,473 menunjukkan variasi data yang relatif moderat.

Variabel *cash holding* memiliki nilai minimum 0,00015 dan maksimum 0,5727 dengan rata-rata 0,124727 serta standar deviasi 0,1142824. Sementara itu, *financial leverage* memiliki nilai minimum 0,0672 dan maksimum 2,6417 dengan rata-rata 0,433105 dan standar deviasi 0,3454725, yang menunjukkan adanya variasi tingkat penggunaan utang antarperusahaan.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji Hosmer and Lemeshow

Tabel 2. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.530	8	.300

Sumber: Output SPSS 27, Data Sekunder telah diolah.

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,300 ( $>0,05$ ). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kelayakan model (*goodness of fit*) sehingga layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

### Overall Model Fit (-2 Log Likelihood)

Tabel 3. Overall Model Fit Block 0

#### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	179.519	.667
2	179.497	.693
3	179.497	.693

Sumber: Output SPSS 27, Data Sekunder telah diolah.

Tabel 4. Overall Model Fit Block 1

#### Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients	
			<i>Cash holding</i>	<i>Financial leverage</i>
Step 1 1	173.561	1.401	-3.866	-.726
2	173.452	1.517	-3.685	-.789
3	168.452	1.519	-3.690	-.790
4	168.452	1.519	-3.690	-.790

Sumber: Output SPSS 27, Data Sekunder telah diolah.

Nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan dari 179,497 pada Block 0 menjadi 168,452 pada Block 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penambahan variabel independen mampu meningkatkan kecocokan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian.

### Koefisien Determinasi (Nagelkerke R<sup>2</sup>)

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	173.452 <sup>a</sup>	.042	.058

Sumber: Output SPSS 27, Data Sekunder telah diolah.

Hasil pengujian menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,058. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa *cash holding* dan *financial leverage* mampu menjelaskan *income smoothing* sebesar 5,8%, sedangkan sisanya sebesar 94,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa praktik *income smoothing* tidak hanya dipengaruhi oleh *cash holding* dan *financial leverage*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, corporate governance, dan faktor manajerial lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

#### Uji Simultan

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1	6.045	2	.049
Block	6.045	2	.049
Model	6.045	2	.049

Sumber: Output SPSS 27, Data Sekunder telah diolah.

Hasil uji Omnibus Test of Model Coefficients menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,049 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *cash holding* dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

#### Uji Parsial

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Step 1 <sup>a</sup>		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	<i>Cash holding</i>	-3.690	1.635	5.095	1	.024	.025
	<i>Financial leverage</i>	-.790	.538	2.157	1	.142	.454
	Constant	1.519	.409	13.797	1	.000	4.567

Sumber: Output SPSS 27, Data Sekunder telah diolah.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *cash holding* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 (<0,05), sehingga H1 diterima. Koefisien regresi sebesar -3,690 menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti peningkatan *cash holding* cenderung menurunkan praktik *income smoothing*, sementara penurunan *cash holding* dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba keuntungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*, yang berarti tingkat kepemilikan kas dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba.

Sementara itu, *financial leverage* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,456 (>0,05), sehingga H2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, sehingga tingkat *leverage* perusahaan belum mampu menjelaskan praktik perataan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2022–2024.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Cash holding* terhadap *Income smoothing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *cash holding* perusahaan, maka kecenderungan praktik *income smoothing* akan menurun. kecenderungan melakukan *income smoothing*. Sebaliknya, tingkat *cash holding* yang lebih rendah dapat meningkatkan dorongan perusahaan untuk melakukan perataan laba sebagai upaya menjaga stabilitas laba yang dilaporkan

kepada pihak eksternal. Kas sebagai aset yang paling likuid memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi manajemen dalam mengelola kebijakan keuangan maupun pelaporan laba perusahaan. Pada perusahaan sektor makanan dan minuman, kepemilikan kas yang tinggi menjadi penting untuk menjaga stabilitas operasional perusahaan di tengah fluktuasi harga bahan baku, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta tekanan biaya produksi selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan agency theory yang menjelaskan bahwa tingginya kas perusahaan dapat meningkatkan peluang tindakan oportunistik manajemen akibat besarnya ruang diskresi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan (Jensen, 1986). Selain itu, signaling theory menjelaskan bahwa laba yang stabil dipandang sebagai sinyal positif oleh investor terkait kondisi dan prospek perusahaan (Spence, 1973). Dalam konteks pascapandemi, perusahaan cenderung berupaya menjaga stabilitas kinerja keuangan untuk mempertahankan kepercayaan investor dan pasar di tengah kondisi ekonomi yang masih menghadapi ketidakpastian. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *cash holding* yang tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk menjaga stabilitas laba melalui praktik *income smoothing*.

Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung penelitian Asri & Fauziati (2022) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Musyafa & Kholilah (2023) yang menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kondisi ekonomi, sektor industri, serta mekanisme pengawasan perusahaan yang berbeda pada masing-masing penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik *income smoothing* tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana manajemen merespons tekanan bisnis dan menjaga persepsi pasar terhadap perusahaan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi investor untuk tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan stabilitas laba yang dilaporkan, tetapi juga memperhatikan kualitas laba dan tingkat transparansi laporan keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan perlu memperkuat mekanisme corporate governance dan pengawasan internal guna meminimalkan potensi praktik manajemen laba yang dapat memengaruhi kredibilitas informasi keuangan perusahaan.

### **Pengaruh *Financial leverage* terhadap *Income smoothing***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2022–2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tekanan utang bukan menjadi faktor dominan yang memengaruhi praktik *income smoothing* pada sektor makanan dan minuman selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Secara teoritis, leverage yang tinggi dapat meningkatkan tekanan dari kreditor sehingga manajemen memiliki insentif untuk menjaga stabilitas laba perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Dalam perspektif signaling theory, laba yang stabil juga dipandang sebagai sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Spence, 1973). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan utang belum tentu mendorong praktik *income smoothing*. Pada perusahaan sektor makanan dan minuman, kestabilan permintaan produk konsumsi cenderung membuat perusahaan lebih berfokus pada pemulihan operasional dan keberlangsungan usaha dibandingkan melakukan praktik perataan laba akibat tekanan utang. Selain itu, pada periode pascapandemi beberapa perusahaan juga memperoleh fleksibilitas pembiayaan dan restrukturisasi kewajiban sehingga tekanan debt covenant tidak menjadi faktor utama yang mendorong *income smoothing*.

Tidak signifikannya pengaruh *financial leverage* juga diduga dipengaruhi oleh adanya pengawasan dari kreditor, penerapan tata kelola perusahaan, serta ketentuan debt covenant yang membatasi tindakan oportunistik manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arya et al. (2023) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Akan tetapi, hasil ini berbeda dengan penelitian Saputri & Febyansyah (2023), Dwiputri et al. (2022), serta Musyafa & Kholilah (2023) yang menemukan adanya pengaruh leverage terhadap *income smoothing*.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* masih dipengaruhi oleh kondisi industri, karakteristik perusahaan, dan dinamika ekonomi pada masing-masing periode penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *income smoothing* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan seperti *cash holding* dan *financial leverage*, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, corporate governance, kualitas audit, serta kebijakan manajerial perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan transparansi laporan keuangan dan kualitas pengawasan internal agar informasi yang disampaikan kepada investor dan kreditur tetap mencerminkan kondisi perusahaan secara objektif, akurat, dan kredibel.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing* karena tingginya tingkat kas perusahaan memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi manajemen dalam menjaga stabilitas laba perusahaan. Sementara itu, *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, sehingga tingkat penggunaan utang belum mampu menjadi faktor utama yang memengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur *income smoothing*, khususnya terkait pengaruh *cash holding* dan *financial leverage* pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *income smoothing* tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan utang perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh fleksibilitas pengelolaan kas dan respons manajemen dalam menjaga stabilitas kinerja perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi pascapandemi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi investor untuk tidak hanya berfokus pada stabilitas laba perusahaan, tetapi juga memperhatikan kualitas laba serta transparansi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, perusahaan diharapkan mampu memperkuat mekanisme corporate governance dan pengawasan internal guna meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan serta meminimalkan potensi praktik manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan dua variabel independen, periode penelitian yang relatif singkat, serta terbatas pada sektor makanan dan minuman dengan pengukuran *income smoothing* menggunakan Indeks Eckel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, corporate governance, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, serta memperluas periode maupun sektor penelitian agar mampu memberikan model penelitian yang lebih komprehensif dalam menjelaskan praktik *income smoothing* pada perusahaan di Indonesia.

### REFERENSI

- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, *Cash holding*, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. 6, 123–135. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539>
- Arigawati, D. (2025). Strategi Penyusunan Laporan Keuangan yang Transparan dan Akurat untuk Meningkatkan Kepercayaan Investor. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(2), 74–86. <https://doi.org/10.55182/jnp.v5i2.561>
- Arya, Z. B., Pamungkas, I. D., Akuntansi, D., & Nuswantoro, U. D. (2023). Pengaruh *Cash holding* dan *Financial leverage* terhadap *Income smoothing* dengan Corporate Governance Sebagai Variabel. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*. 10(1). <https://doi.org/10.35137/jabk.v10i1.774>
- Asri, F., & Fauziati, P. (2022). Perataan Laba Ditinjau Dari *Cash holding*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia: *Income smoothing*: Review For *Cash holding*, Profitabilit, Y And Company Size In Manufacturing Company In Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 72–82. <https://doi.org/10.31258/current.3.1.72-82>

- Bala, H., Ahmad, W., Khatoon, G., & Balarabe, A. (2022). Audit firm attributes and *income smoothing*: The moderating influence of audit committee accounting expertise. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2127194>
- Bank Indonesia. (2024). BI-Rate tetap 6,00%: Mempertahankan stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2622424.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2622424.aspx)
- Dwiputri, N. A., Murni, Y., & Fujianti, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1430>
- Eckel, N. (1981). The *income smoothing* hypothesis revisited. *Abacus*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x>
- Emanuel, R., Antonius, J., Apriyanto, R. P., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Dewan Direksi, *Cash holding*, Nilai Perusahaan: Peran Moderasi Dari Leverage. *Jurnalku*, 2(1), 54–67. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.143>
- Hapsari, D. W., & Norris, N. R. (2022). Determinant Of *Cash holding*. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 358–373. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.960>
- Iskandar, R., Ramadhan, Muh. S., Mulyati, M., & Adhim, C. (2022). *Income smoothing* Practices at Sharia Banks: An Overview in Islamic Business Ethics. *Journal of Business and Management Review*, 3(3), 191–207. <https://doi.org/10.47153/jbmr33.3112022>
- Istikasari, N. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi dan *Financial leverage* terhadap *Income smoothing* dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Akuntansi dan Bisnis Indonesia*. 6(2). <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.16045>
- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, 76(2), 323–329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Joana, S. M., & Abdi, M. (2022). Pengaruh Tax Planning, Nilai Perusahaan, dan Leverage terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 836–843. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19778>
- Musyafa, K. A., & Kholilah. (2023). *Cash holding*, *Financial leverage*, Profitability, Firm Size, *Income smoothing*: Moderating Managerial Ownership. *E-Jurnal Akuntansi* 1085–1100. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i04.p15>
- Nurhasanah, I., & Chamalinda, K. N. L. (2025). Analisis Pengaruh Manajemen Laba, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(4), 242–257. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i4.120>
- Pratiwi, D., Sugiyarti, L., Asmilia, N., Hanah, S., & Sutandijo, S. (2023). Pengaruh *Financial leverage* dan Struktur Modal Terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 3(2), 359. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v3i2.29587>
- Rahma, N. E., Nurcholisah, K., & Helliana. (2025). Pengaruh *Cash holding* terhadap *Income smoothing*. Bandung Conference Series: *Accountancy*, 6(1), 205–214. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v6i1.22867>
- Saputri, E., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komite Audit Terhadap *Income smoothing*. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2748–2761. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1435>
- Sari, L. P., Widiyanti, M., & Adriana, I. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik *Income smoothing* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 19(3). <https://doi.org/10.29259/jmbs.v19i4.16154>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sylvanita, T. C., Pradhana, A. G., Yekti, Y. P., Septiawan, A., & Nisa, S. K. (2025). Analisis Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Journal of*

- Organizational Performance and Analysis*, 2(1), 155–163.  
<https://doi.org/10.64845/optimanus.v2i1.198>
- Tiarsih, W. N. F. U., Putri, S. S., Prasetio, E., Gusmao, M. A. S., & Miswanto. (2022). Pengaruh *Cash holding* Dan Operating Profit Margin Pada Nilai Perusahaan Dengan *Income smoothing* Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 7(2), 188–203.  
<https://doi.org/10.33474/jimmu.v7i2.17465>
- Utami, N. T., & Ananda, F. (2023). Profitabilitas, *Financial leverage* Dan Perataan Laba. *Akuntansi*, 2(2), 110–123. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i2.243>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall.
- World Bank. (2024). *Global Economic Prospects: January 2024*.  
<https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects>
- Yudistira, E. (2022). Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2020). *Akuntansi*, 1(1), 65–75. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v1i1.273>